

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggambaran fenomena yang terjadi di tengah masyarakat beserta kritik terhadapnya dapat dituangkan melalui berbagai bentuk, salah satunya melalui karya sastra. Menurut Wicaksono (2018:1), karya sastra merupakan ungkapan batin sang pengarang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang menyambungkan dengan kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan hidup, imajinasi sang pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup, dan bisa juga sebagai campuran keduanya. Sebuah karya sastra biasanya dipengaruhi oleh latar belakang dan keyakinan pengarangnya, yakni tempat di mana ia tinggal beserta budaya yang ada di daerah itu. Berdasarkan bentuknya, karya sastra dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni:

- Prosa: Karya sastra yang menggunakan bahasa bebas dan panjang tanpa terikat aturan. Di dalam prosa, biasanya terdapat teks yang menerangkan cerita beserta dialog-dialog dari tokohnya.
- Puisi: Karya sastra yang menggunakan bahasa yang singkat, padat, dan indah.
- Drama: Karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog tokohnya. Drama dapat berbentuk naskah maupun dipentaskan.

Berdasarkan penjelasan di atas, komik termasuk karya sastra prosa yang menampilkan cerita tidak hanya melalui tulisan atau dialog, tetapi juga gambar-gambar. Kemudian, komik juga bersifat imajinatif dikarenakan komik bersumber dari imajinasi sang pengarang yang disusun melalui tulisan dan gambar-gambar untuk menyampaikan informasi kepada para pembaca. Di Jepang, komik disebut sebagai *manga* dan *manga* merupakan salah satu budaya populer di sana bersamaan dengan *anime* (animasi Jepang). Semakin berjalannya waktu, *manga* telah berevolusi dengan pesat sehingga topik yang diangkat di dalam *manga* biasanya bermacam-macam dan dapat dinikmati oleh tiap kalangan, mulai dari cerita lucu yang ringan, cerita yang mengangkat topik yang masih dianggap tabu

di masyarakat, sampai cerita yang menyampaikan kritik sosial. Topik seperti LGBT masih merupakan hal yang tabu di beberapa negara dan tidak sedikit negara yang mengatur tentang LGBT di dalam hukum mereka. Jepang merupakan salah satu negara yang mendukung hukum perlindungan diskriminasi untuk kaum LGBT, namun pernikahan sesama jenis masih belum dilegalkan di Jepang. Menariknya, topik LGBT justru sangat populer dan melekat dengan *manga* hingga mempunyai genre khusus, yakni GL (*Girls Love*) dan BL (*Boys Love*). GL (*Girls Love*) adalah cerita yang mengandung unsur lesbian, sementara BL (*Boys Love*) adalah ceritanya yang mengandung unsur gay.

Pada zaman modern ini, LGBT yang dikenal mencakup kaum marginal seperti lesbian, gay, biseksual, transgender sebenarnya juga mencakup kelompok minoritas lain seperti interseks, aseksual, dan aromatis. Dibandingkan dengan yang lain, aseksualitas masih belum dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini dikarenakan aseksualitas masih sering disalahartikan sebagai *Hypoactive Sexual Desire Disorder* (HSDD), yakni kondisi di mana seseorang kehilangan gairah seksualnya dan *celibacy* (selibat), yakni gaya hidup di mana seseorang memilih untuk tidak berhubungan seksual. Berbeda dengan HSDD dan selibat, aseksual dianggap sebagai ketertarikan seksual. Aseksualitas secara umum didefinisikan sebagai kurangnya atau bahkan tidak adanya ketertarikan seksual terhadap orang lain. Para peneliti yang meneliti aseksualitas dan orang-orang aseksual tidak menyetujui aseksualitas dianggap sama dengan HSDD karena menurut mereka gairah seksual dan ketertarikan seksual pada seseorang merupakan hal yang berbeda.

Walaupun sudah banyak berbagai macam *manga* yang mengangkat topik LGBT, *manga* yang memiliki karakter aseksual masih terbilang sedikit jika dibandingkan dengan identitas seksual dan identitas gender lainnya. Hal ini dikarenakan aseksualitas masih belum begitu dikenal di masyarakat Jepang, Hal ini terlihat dari survey yang diadakan oleh Statista Research Departement pada desember 2020, di mana 81.4% dari responden tidak mengenal aseksual dan aromantis sebagai ketertarikan seksual. Hanya 5.7% yang sudah familier dan 13%

lainnya pernah mendengar tetapi tidak tahu artinya. Berikut merupakan beberapa contoh *manga* yang memiliki karakter aseksual:

- *Shimanami Tasogare* (2015) karya Kamatani Yuuki,
- *Kiryuu Sensei wa Ren'ai ga Wakaranai* (2016) karya Ono Haruka,
- *Watashi wa Kabe ni Naritai* (2019) karya Shirono Honami,
- *Mine-kun wa Nonsexual* (2019) karya Isaki Uta, dan
- *Kimi no Sekai ni Koi wa Nai* (2020) karya Isaki Uta.

Dari kelima judul tersebut peneliti memilih meneliti *manga* yang berjudul *Kiryuu Sensei wa Ren'ai ga Wakaranai* karena *manga* ini memiliki aseksualitas sebagai tema utamanya. *Manga* ini menceritakan tentang perjalanan seseorang dalam mengenali identitas seksualnya dan diambil dari sudut pandang seorang wanita.

Kiryuu Sensei wa Ren'ai ga Wakaranai merupakan *manga* keempat Ono Haruka yang diserialisasikan pada tahun 2016. *Manga* ini juga sudah diterjemahkan dan diterbitkan di Prancis. Selain diterbitkan versi fisiknya, *manga* ini juga dirilis di situs Ura Sunday dan aplikasi komik daring MangaONE milik Shogakukan. Ono Haruka merupakan seorang *mangaka* atau komikus yang sudah menghasilkan 11 *manga*. Ia memulai debutnya sebagai *mangaka* (komikus) pada tahun 2008 dengan sebuah *manga* pendek yang berjudul *Kakusei Iden Suirin* melalui majalah komik mingguan *Weekly Shonen Sunday S* yang diterbitkan oleh Shogakukan.

Manga berjudul *Kiryuu Sensei wa Ren'ai ga Wakaranai* mengisahkan tentang kehidupan seorang *mangaka* wanita berumur 32 tahun yang bernama Futaba Kiryuu. Kiryuu merupakan pencipta dari *manga* bergenre romansa yang berjudul *Bocchi no Ore kara Riaju no Omaera ni Ittoku* atau yang biasa disebut sebagai *Bottoku*. Kesuksesan *manga Bottoku* membuat karyanya mendapatkan sebuah adaptasi *anime* yang akan ditayangkan di TV. Namun dibalik semua itu, sebagai seorang *mangaka* yang menulis *manga* romansa, sebenarnya Kiryuu sama sekali belum pernah jatuh cinta ataupun merasakan ketertarikan seksual kepada seseorang selama seumur hidupnya. Ditambah lagi pandangan masyarakat di mana wanita yang tidak memiliki pasangan dianggap tidak normal. Hal ini membuat dirinya sangat kesal dan terasingkan dari orang-orang di sekitarnya.

Selama ini kehidupan Kiryuu dipenuhi dengan dirinya yang mempertanyakan identitas seksualnya, namun hal itu mulai berubah ketika muncul dua orang laki-laki yang tiba-tiba datang di kehidupannya, yakni Kitamura dan Asakura. Kedua laki-laki tersebut mengejar dan menyatakan cinta mereka kepada Kiryuu. Kiryuu yang awalnya merasa tidak terbiasa dengan situasi seperti itu pun sering dibuat kebingungan oleh mereka. Walaupun begitu, berkat pengalaman saat ia didekati kedua laki-laki itulah ia dapat mengenal lebih jauh tentang identitas seksualnya sendiri.

Peneliti tertarik membahas *manga Kiryuu Sensei wa Ren'ai ga Wakaranai* karena *manga* ini sering dijumpai dalam pembahasan karakter aseksual di dalam *manga*. Penulis juga tertarik untuk membahas *manga* bertema aseksual karena ketertarikan seksual tersebut masih belum terlalu banyak dikenal di Jepang.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian terhadap karya seni yang mengandung unsur LGBT dalam novel, musik, film, komik dan animasi sudah sering dijumpai, terutama yang menyangkut dengan lesbian, gay, bisexual, dan transgender, namun penelitian yang membahas representasi aseksual masih terbilang sedikit. Berikut merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang penulis temukan;

1. Jurnal yang ditulis oleh Muslikhin Muslikhin dan Elsa Tesalonika Lalong dari Universitas Bina Nusantara, Fakultas Ekonomi dan Komunikasi yang berjudul “Aseksualitas dalam Drama TV *Sherlock* di Televisi BBC One” (2018). Penelitian ini menganalisis tentang representasi seorang aseksual dalam Drama TV *Sherlock*, yakni tokoh Sherlock Holmes. Menurut penelitian Muslikhin dan Lalong, representasi aseksual pada tokoh Sherlock adalah sebagai berikut:

1. Tidak memiliki kecacatan atau disabilitas yang dapat menjadi faktor menurunnya libido.
2. Tidak pernah mengalami kekerasan seksual.
3. Seorang cisgender (memiliki gender yang sesuai dengan jenis kelamin).

4. Mendukung praktik hubungan seksual orang lain walaupun dirinya sendiri tidak melakukan.
5. Tidak terlihat tertarik dengan tubuh perempuan dan tidak melihat mereka sebagai objek seksual.
6. Merupakan seorang aseksual heteroromantis, yakni seorang aseksual yang masih memiliki ketertarikan romantis dengan lawan jenis.
7. Seorang aseksual bukan menjadi aseksual karena ia terlihat tidak menarik dan tidak ada yang menyukainya, melainkan karena ia memang tidak memiliki ketertarikan seksual. Secara fisik, Sherlock terlihat menarik.
8. Ada faktor penurunan kesehatan saat seseorang berumur di atas empat puluh tahun yang dapat menyebabkan turunnya libido. Namun di dalam drama ini, umur Sherlock diperkirakan antara dua puluh hingga empat puluh tahun.

Persamaan penelitian Muslikhin dan Lalong dengan skripsi ini adalah sama-sama menganalisis tokoh aseksual menggunakan konsep aseksualitas dari Bogaert, sedangkan yang membedakan adalah penelitian Muslikhin dan Lalong mengambil objek penelitian film, sedangkan objek penelitian skripsi ini adalah *manga*.

2. Jurnal yang ditulis oleh Sawyer Kuzma dari Universitas Lake Forest, Jurusan Studi Lingkungan yang berjudul “*What the Heart Wants – How Representation in Media Impacts Asexual Individual*” (2023). Penelitian ini menganalisis tentang bagaimana representasi aseksual dapat mempengaruhi kepercayaan dalam masyarakat dan norma yang ada. Hasil penelitian Kuzma adalah sebagai berikut:

1. Walaupun karakter yang mengaku sebagai aseksual sudah tidak jarang di media barat pada zaman ini, aseksualitas secara umum masih kurang dikenal dan masih sering digambarkan sebagai hal yang negatif.
2. Heteronormativitas dianggap sebagai faktor utama mengapa aseksualitas kurang dikenal orang-orang. Heteronormativitas mempromosikan hubungan monogami heteroseksual yang menghasilkan anak,

sedangkan orang-orang aseksual dan aromantis sering kali tidak termasuk dalam jenis hubungan ini, sehingga mereka dianggap menentang norma-norma sosial yang ada.

3. Orang-orang aseksual sering dipandang mirip dengan robot dan dianggap kurang memiliki sifat kemanusiaan di media barat. *Corrective rape* (pemeriksaan korektif) tidak jarang dianggap sebagai pengampunan bagi mereka, dengan tujuan untuk “menormalkan” mereka kembali.
4. Efek dari representasi negatif terhadap orang-orang aseksual adalah dapat menambah bias yang sudah ada dan mengakibatkan perlakuan diskriminatif beserta kerusakan emosional, Hal ini terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Vares pada 15 orang di Selandia Baru yang mengidentifikasi diri mereka sebagai aseksual. Semua responden memiliki kesamaan yakni pengalaman negatif yang mereka alami berhubungan dengan bagaimana orang-orang di sekitar mereka memandang mereka.
5. Karakter seperti Todd Chavez dan Jughead Jones dianggap menunjukkan bahwa edukasi dan kesadaran dapat mematahkan stereotip dan mempromosikan penerimaan terhadap orang-orang yang tidak termasuk heteronormativitas. Sedangkan pasangan suami istri dari film *House* dianggap melanggengkan stereotip buruk. Film tersebut dianggap menekankan pandangan masyarakat bahwa ada yang salah dengan orang-orang aseksual dan mereka harus disembuhkan.

Persamaan penelitian Kuzma dengan skripsi ini adalah sama-sama menganalisis tokoh aseksual. Yang membedakan adalah penelitian Kuzma menganalisis tiga tokoh dan bagaimana efek representasi aseksual dapat mempengaruhi pandangan publik, sedangkan penelitian skripsi ini hanya berfokus pada representasi aseksual pada satu tokoh saja.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Prejudis masyarakat terhadap wanita, di mana wanita yang tidak memiliki pasangan dianggap tidak normal dan tidak bahagia.
2. Aseksual sering dianggap sebagai penyakit *Hypoactive Sexual Desire Disorder*.
3. Kaum aseksual menolak pemikiran tersebut karena mereka menganggap gairah seksual berbeda dengan ketertarikan seksual pada seseorang.
4. Tokoh Kiryuu tidak memiliki ketertarikan seksual dan ketertarikan romantis terhadap laki-laki. Ia awalnya merasa kurang nyaman ketika didekati mereka.
5. Kurangnya penelitian terhadap tokoh aseksual di dalam karya sastra.

1.4 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada representasi aseksual yang ada pada tokoh Futaba Kiryuu dalam *manga Kiryuu Sensei wa Ren'ai ga Wakaranai* menggunakan teori representasi dari Stuart Hall dan konsep aseksualitas dari Bogaert.

1.5 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tokoh & perwatakan, latar, dan alur dalam *manga Kiryuu Sensei wa Ren'ai ga Wakaranai*?
2. Bagaimanakah definisi dan konsep aseksual?
3. Bagaimanakah representasi aseksual yang terdapat pada tokoh Futaba Kiryuu dalam *manga Kiryuu Sensei wa Ren'ai ga Wakaranai* dengan konsep aseksualitas dari Bogaert?

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan dan memahami tokoh & perwatakan, latar, dan alur dalam *manga Kiryuu Sensei wa Ren'ai ga Wakaranai*.
2. Menjelaskan definisi dan konsep aseksual.
3. Menjelaskan dan memahami representasi aseksual yang terdapat pada tokoh Futaba Kiryuu dalam *manga Kiryuu Sensei wa Ren'ai ga Wakaranai* menggunakan konsep aseksualitas dari Bogaert.

1.7 Landasan Teori

Dalam menganalisis *manga Kiryuu Sensei wa Ren'ai ga Wakaranai*, peneliti menggunakan teori struktural sastra dari Nurgiyantoro untuk menelaah unsur intrinsik, membahas tokoh & perwatakan, latar, dan alur dari *manga* ini. Peneliti juga menggunakan teori representasi dari Stuart Hall dan konsep aseksualitas dari Bogaert untuk menganalisa representasi aseksual pada tokoh Futaba Kiryuu.

1.7.1 Teori Struktural Sastra

Menurut Abrams, struktur karya sastra merupakan susunan, penegasan, dan gambaran semua komponen yang menjadi satu kesatuan yang indah (Dalam Nurgiyantoro, 2013:36). Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita atau karya sastra. Unsur-unsur intrinsik inilah yang biasanya dijumpai saat kita menikmati sebuah karya sastra. Unsur intrinsik terdiri dari tema, alur (plot), tokoh dan perwatakan, sudut pandang, gaya bahasa, dan lain-lain, namun yang akan peneliti gunakan hanyalah tokoh & perwatakan, latar, dan alur (plot).

1.7.1.1 Tokoh dan Perwatakan

Istilah tokoh biasanya merujuk kepada pelaku cerita, sedangkan istilah watak merujuk kepada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2009:165). Tokoh-tokoh di dalam cerita bertugas untuk menyampaikan tema yang ingin disampaikan oleh pengarang. Penyampaian tema

tersebut tidak secara langsung, melainkan hanya melalui tingkah laku (verbal dan inverbal), pikiran & perasaan, dan berbagai peristiwa yang dialami tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 2009:74-75).

1.7.1.2 Latar

Latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai sesuatu kejadian (Nurgiyantoro, 2009:75). Dengan adanya latar, pembaca bisa mendapatkan informasi tambahan mengenai cerita tersebut dengan mempertimbangkan bagaimana situasi atau kondisi yang terjadi pada saat itu.

1.7.1.3 Plot

Stanton mengungkapkan plot (alur) sebagai cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu dihubungkan dengan sebab akibat atau peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain (dalam Nurgiyantoro, 2009:113). Tidak semua hal yang terjadi bisa dikatakan sebagai plot. Suatu hal dapat dikatakan sebagai plot apabila sebuah peristiwa disebabkan oleh (atau memiliki keterkaitan dengan) peristiwa lainnya.

1.7.2 Teori Representasi

Representasi merupakan hasil makna dari konsep yang ada di pikiran manusia melalui bahasa (Hall, 1997:17). Representasi merupakan penghubung antara konsep dan bahasa sehingga manusia dapat merujuk kepada orang, kejadian, dan objek yang ada di dunia nyata maupun imajinasi. Menurut Stuart Hall (1997:2-3), representasi berhubungan erat dengan budaya (*culture*) karena sekelompok orang yang berasal dari budaya yang sama memiliki pemahaman yang kurang lebih sama. Sebagai contoh, apabila salah satu dari dua orang memperlihatkan atau menyampaikan sesuatu, walaupun tidak dijelaskan secara eksplisit, lawan bicaranya akan langsung mengerti karena mereka berasal dari budaya yang sama. Dalam konteks ini, budaya (*culture*) yang dimaksud adalah gaya hidup orang-orang, komunitas, dan sebuah negara atau grup sosial.

1.7.3 Aseksualitas

Aseksualitas dideskripsikan sebagai kurangnya atau tidak adanya ketertarikan seksual kepada orang lain (Bogaert, 2004:279). Menurut Bogaert (2006:241-243), orang aseksual bukan berarti sama sekali tidak memiliki gairah seksual. Kebanyakan dari mereka masih memiliki gairah seksual dan mampu untuk melakukan hubungan seksual, hanya saja mereka tidak memiliki ketertarikan secara seksual kepada lawan jenis ataupun sesama jenis.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan peneliti gunakan adalah metode deskriptif analitik. Menurut Sugiyono (2013:147), metode deskriptif analitik merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi.

Untuk mengumpulkan data dan teori dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai macam data dari buku-buku, artikel, dan jurnal yang diperoleh dari perpustakaan, toko buku, dan situs-situs di internet. Peneliti membatasi sumber data dari *manga Kiryuu Sensei wa Ren'ai ga Wakaranai* mulai dari volume 1 sampai volume 5.

Proses menganalisis data melalui beberapa tahapan, yaitu: pertama-tama peneliti akan memahami apa itu aseksualitas dan mengetahui ciri-ciri seseorang yang termasuk sebagai aseksual. Kemudian, peneliti membaca *manga Kiryuu Sensei wa Ren'ai ga Wakaranai* volume 1 sampai volume 5 dan mengidentifikasi adegan-adegan yang memperlihatkan perilaku Kiryuu yang mencerminkan sebagai seorang aseksual. Selanjutnya melalui konsep aseksualitas oleh Bogaert, peneliti akan menganalisis bagaimana aseksualitas terlihat pada perilaku tokoh Futaba Kiryuu dalam *manga Kiryuu Sensei wa Ren'ai ga Wakaranai*.

1.9. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan referensi bagi orang-orang yang tertarik dengan topik aseksualitas beserta penelitian mendatang yang membahas tentang unsur aseksual dalam suatu karya fiksi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat memberikan pengetahuan baru dan membangun kesadaran bahwa orang-orang aseksual ada dan hidup di tengah masyarakat sama seperti orang-orang pada umumnya.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini membahas tentang teori struktural sastra untuk membahas unsur intrinsik, sedangkan unsur ekstrinsiknya dibahas dengan teori representasi dari Stuart Hall dan konsep aseksualitas dari Bogaert untuk membahas karakter Kiryuu dalam *manga Kiryuu Sensei wa Ren'ai ga Wakaranai*.

Bab III Representasi Aseksual pada Tokoh Futaba Kiryuu dalam *Manga Kiryuu Sensei wa Ren'ai ga Wakaranai* Karya Ono Haruka

Bab ini memuat analisis unsur intrinsik dari *manga Kiryuu Sensei wa Ren'ai ga Wakaranai* dan analisis representasi aseksual pada tokoh Futaba Kiryuu dalam *manga Kiryuu Sensei wa Ren'ai ga Wakaranai* dengan teori representasi dari Stuart Hall dan konsep aseksualitas dari Bogaert.

Bab IV Simpuln.

Bab ini memuat kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.

